

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di bidang obat-obatan, masyarakat mulai menyadari akan pentingnya kesehatan dan berupaya untuk meningkatkannya. Definisi kesehatan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 adalah suatu keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Salah satu upaya untuk memajukan kesehatan adalah dengan meningkatkan peran tenaga kesehatan dan kualitas pelayanan kesehatan meliputi fasilitas pekerjaan kefarmasian. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2009 mengenai pekerjaan kefarmasian, yang termasuk dalam fasilitas pelayanan kefarmasian adalah apotek, instalasi farmasi rumah sakit, puskesmas, klinik, toko obat atau praktek bersama.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1027/Menkes/SK/IX/2004 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, apotek adalah tempat tertentu, tempat dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran sediaan farmasi, perbekalan kesehatan lainnya kepada masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kegiatan pelayanan kefarmasian telah bergeser orientasinya dari obat (*drug oriented*) yaitu yang mulanya hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi menjadi pelayanan yang komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (*pharmaceutical care*) yang berbasis pada *patient oriented*. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 2009, yang dimaksud dengan pekerjaan kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan

farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusi atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional. Dalam melaksanakan pekerjaan kefarmasian tersebut, seorang apoteker sebagai tenaga kesehatan dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan perilaku untuk dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain dengan melaksanakan pemberian informasi, monitoring penggunaan obat dan mengetahui tujuan akhir sesuai harapan dan terdokumentasi dengan baik.

Selain berperan dan bertanggung jawab di bidang kesehatan, dalam melaksanakan tugasnya seorang apoteker juga harus mampu menguasai pengelolaan apotek dengan sistem manajemen yang baik, dengan memperhatikan unsur atau sarana yang sering disebut "*the tool of management*" yang meliputi *man* (manusia, SDM yang diperlukan), *money* (uang yang dibutuhkan), *methods* (metode/sistim yang digunakan), *materials* (bahan yang digunakan), *machines* (mesin yang digunakan) (Seto *et al.*, 2008).

Apoteker juga dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan tenaga kesehatan lain secara aktif dalam menetapkan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional. Apoteker harus mampu memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) dalam proses pelayanan. Oleh sebab itu, apoteker dalam menjalankan praktik harus sesuai standar yang ada untuk menghindari terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Menyadari pentingnya peran dan tanggung jawab dari seorang apoteker dalam melaksanakan tugasnya di bidang kesehatan, maka para calon apoteker wajib mengikuti Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) untuk pembekalan dan pengalaman bagi seorang apoteker dalam

mempersiapkan diri dan melatih diri, memperluas wawasan mengenai peran dan fungsi apoteker, baik dari segi sistem manajemen dan penerapan *Pharmaceutical Care*.

## **1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker**

Adapun tujuan dilaksanakannya Praktek Kerja Profesi Apoteker adalah :

1. Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab apoteker dalam pelayanan kefarmasian di apotek.
2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di apotek.
4. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.

## **1.3. Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker**

Manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan Praktek Kerja Profesi Apoteker adalah :

1. Mengetahui, memahami tugas dan tanggung jawab apoteker dalam mengelola apotek.
2. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di apotek.

4. Memberi kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dengan praktek langsung di lapangan.
5. Melatih mahasiswa untuk terampil dalam berkomunikasi serta meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang profesional.